

## Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Untuk Mencegah Perceraian

Mindo Rina Tampubolon

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: [tampubolonmindorina@gmail.com](mailto:tampubolonmindorina@gmail.com)

**Abstract.** *The family is a social unit in the order of society. The family is also an institutional subsystem or smallest unit in a larger social system, such as society, nation and state. The family consists of people who are bound by marriage, blood relationship or adoption, family members who live under one roof (house), there is interaction and communication according to their respective roles, as well as passing down habits or culture in general and practicing them independently. The family is a biosocial institution formed by at least two adults, a man and a woman who are not related by blood or have no children. Every family certainly has a goal and one of them is to have children. However, not all married couples are successful in terms of having harmony. For some families, this is not a problem because they can react to it positively. However, for some families, not having children is something that triggers problems in their household and this is also experienced by several married couples in the church. For this reason, it is necessary to provide pastoral assistance to families who do not have children to prevent divorce. The author uses a qualitative approach. The qualitative approach emphasizes the search for meaning, understanding, concepts and descriptions of a phenomenon; prioritizes quality, and is presented narratively. Research data was collected through interviews. The author conducted open interviews so as not to limit informants from conveying their understanding about the absence of children in their family. And the informants were four families from four churches in Region 1 GPP Medan - Langkat.*

**Keywords:** *pastoral care, family, childlessness, divorce*

**Abstrak.** Keluarga adalah unit sosial dalam tatanan masyarakat. Keluarga juga merupakan subsistem kelembagaan atau unit terkecil dalam sistem sosial yang lebih besar, seperti masyarakat, bangsa dan negara. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi, anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap (rumah), ada interaksi dan komunikasi sesuai dengan peranan masing-masing, serta menurunkan kebiasaan atau budaya secara umum dan mempraktekkan secara mandiri. Keluarga sebagai satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa, laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah dengan atau tanpa/ belum memiliki anak. Setiap keluarga tentu punya tujuan dan salah satunya adalah untuk memiliki keturunan. Akan tetapi tidak semua pasangan suami isteri yang berhasil dalam hal memiliki keturunan. Bagi beberapa keluarga, hal ini tidak menjadi masalah karena mereka dapat menyikapinya dengan positif. Akan tetapi bagi beberapa keluarga, tidak memiliki keturunan merupakan hal yang menjadi pemicu persoalan di dalam rumah tangga mereka dan hal ini juga dialami oleh beberapa pasangan suami isteri di dalam gereja. Untuk itulah perlu diadakan pendampingan pastoral kepada keluarga yang tidak memiliki keturunan untuk mencegah perceraian. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pencarian makna, pengertian, konsep maupun deskripsi tentang suatu fenomena; mengutamakan kualitas, serta disajikan secara naratif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara. Penulis melakukan wawancara terbuka sehingga tidak membatasi informan menyampaikan pemahaman mereka tentang tidak adanya keturunan di tengah-tengah keluarga mereka. Dan yang menjadi informan yaitu empat keluarga dari empat Gereja di Wilayah 1 GPP Medan – Langkat.

**Kata Kunci:** pendampingan pastoral, keluarga, tidak memiliki keturunan, perceraian

### PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial dalam tatanan masyarakat. Keluarga juga merupakan subsistem kelembagaan atau unit terkecil dalam sistem sosial yang lebih besar, seperti masyarakat, bangsa dan negara. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi, anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap

(rumah), ada interaksi dan komunikasi sesuai dengan peranan masing-masing, serta menurunkan kebiasaan atau budaya secara umum dan mempraktekkan secara mandiri.<sup>1</sup>

Dalam Undang – undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 Bab I pasal 1 disebutkan perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Jadi ikatan keluarga akan terbentuk apabila didasari dengan perkawinan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Keluarga sebagai satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa, laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah dengan atau tanpa/ belum memiliki anak.<sup>3</sup>

Kegagalan memiliki keturunan berpotensi menjadi ancaman bagi keberlangsungan kebahagiaan keluarga tersebut. Hal inilah yang menghadirkan konflik di dalam kehidupan rumah tangga tersebut bahkan terancam mengalami perceraian. Dalam situasi yang mereka hadapi, akan semakin berdampak dalam hubungan keluarga besar dan masyarakat. Tidak adanya keturunan akan menimbulkan pikiran negatif dalam hubungan mereka terutama dari orang tua dan keluarga terdekat.

Di dalam kunjungan yang lainnya, didapati bahwa ada anggota jemaat yang sudah mengalami *perceraian* selama lima (5) tahun. Dan melalui komunikasi diperoleh informasi bahwa *anggota jemaat tersebut bercerai karena tidak memiliki keturunan dan mantan suaminya sudah menikah lagi dan memperoleh anak.*

Tentu fenomena ini cukup memprihatinkan karena terjadi di tengah – tengah keluarga Kristen yang tidak mengakui terjadinya perceraian. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan perhatian gereja terhadap anggota jemaatnya, salah satu bentuk perhatian dan tanggung jawab gereja yaitu dengan melakukan *pendampingan pastoral* terhadap *keluarga yang tidak memperoleh keturunan* atau tidak adanya anak dalam rumah tangga mereka.

Berdasarkan observasi lapangan, ada anggota jemaat yang *tidak memiliki keturunan* sudah mengalami perceraian dan empat (4) pasangan yang lainnya masih bertahan atau mempertahankan keluarganya. Keluarga yang masih atau tetap bertahan ini juga tidak jarang mengalami konflik yang sering dihubungkan dengan ketiadaan keturunan. Dan yang sering didapati adalah bahwa istrilah yang disalahkan dan menyalahkan diri dalam hal ini. Berbagai upaya pengobatan dan konsultasi ke dokter bahkan pengobatan alternatif juga sudah dilakukan

---

<sup>1</sup> Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (UNJ Press, 2020).

<sup>2</sup> Undang- Undang Perkawinan, “No Title,” 1974.

<sup>3</sup> Amorisa Wiratri, “Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13 No. 1 (2018).

termasuk doa-doa permohonan kepada Tuhan juga sudah rutin dilakukan akan tetapi belum juga memberikan hasil yang diinginkan. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti mengangkat tulisan ini dengan judul: “Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Untuk Mencegah Perceraian.”

## **KAJIAN TEORITIS**

Untuk melengkapi penulisan tesis ini, penulis menggunakan perbandingan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian penulis yaitu tentang “Pendampingan pastoral terhadap keluarga yang tidak memiliki keturunan untuk mencegah perceraian”.

1. Siti Zulaichah dan Muchamad Coirun Nizar dalam Jurnal Ilmiah Sultan Agung, ‘2023 meneliti tentang “Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak” Di dalam penelitian ini anak dalam keluarga adalah sangat penting, anak merupakan pelengkap yang penting harus ada dalam keluarga. Anak merupakan wasilah sebagai penerus keturunan agar keberlangsung hidup tetap berjalan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti terdahulu hanya melakukan penelitian tanpa melakukan pendampingan terhadap subjek penelitian. Dan penelitian ini melakukan pendampingan pastoral terhadap subjek penelitian. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif.
2. Ryan Mardiyani, Erin Ratna Kustanti dalam Jurnal Empati, 2016 yang berjudul “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan”. Penelitian ini berdasar pada fenomena bahwa kehadiran anak memiliki pengaruh penting dalam keluarga. Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan menguatkan komitmen pernikahan. Di sisi lain, terdapat pasangan yang tetap bertahan pada pernikahannya walaupun belum memiliki anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan yang menikah ditinjau dari ketiadaan anak. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan Teknik analisis IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Metode pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada dua pasangan yang telah menikah dan belum memiliki anak dengan usia pernikahan minimal 4 tahun yang dipilih menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik sampling purposif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah subjek penelitian dan metode penelitian serta waktu dalam pernikahan. Persamaannya adalah melalui analisa di lapangan didapati bahwa adanya ketidakpuasan dalam perkawinan di tengah-tengah keluarga yang tidak memiliki keturunan. Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa ada persoalan yang dihadapi oleh keluarga yang tidak memiliki anak yang mengarah kepada ancaman perceraian maka dilakukan pendampingan pastoral.

### **Pengertian Keluarga**

Konsep keluarga memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan budaya di keluarga itu berada. Defenisi keluarga juga mengalami perubahan. Bagi budaya barat tentu konsep keluarganya berbeda dengan budaya timur. Pengertian keluarga dapat didefinisikan menurut beberapa ahli seperti di bawah ini:

Horton dan Hunt (1984) memberikan pengertian keluarga yaitu suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama, suatu kelompok kekerabatan yang disatukan dalam ikatan darah dan perkawinan, pasangan suami istri yang memiliki anak, duda atau janda yang memiliki anak. Koerner dan Fitzpatrick (2004) mendefinisikan keluarga dalam tiga bagian yaitu: Fungsional meliputi sosialisasi, dukungan emosi dan materi, perawatan anak-anak dan pemenuhan peran-peran tertentu; Struktural yaitu kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga seperti orangtua, anak dan anggota kerabat lainnya; Interseksional menyebutkan keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan keakraban atau keintiman melalui perilaku-perilaku yang menumbuhkan rasa identitas sebagai keluarga dalam ikatan emosi, pengalaman historis maupun masa depan.<sup>4</sup> Menurut Mabel A. Elliot dan Franciss A. Merril, keluarga adalah yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal di tempat yang sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Menurut Robert Borrong keluarga adalah bentukan Allah, persekutuan hidup yang dilandasi kasih Allah dan yang dimulai dengan persekutuan tubuh, jiwa dan roh antara suami dan istri.<sup>5</sup>

#### **1. Anak atau Keturunan dalam Keluarga**

Kehidupan perkawinan dianggap sempurna ketika ada anak yang lahir dalam rumah tangga mereka. Namun terkadang hal ini tidak mudah terjadi. Pasangan yang diuji dengan ketiadaan keturunan akan lebih mudah mengalami kekhawatiran, stress, kehampaan, kerinduan

---

<sup>4</sup> M. Si Dr. Siti Mas'udah, S.Sos, Sosiologi Keluarga, Konsep, Teori Dan Permasalahan Keluarga (Jakarta: Kencana, 2023), 63.

<sup>5</sup> Bintahan M. Harianja Herdiana Sihombing, Elisamark Sitopu, Herowati Sitorus, Roy Charly HP Sipahutar, "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja," *Jurnal Immanuel: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 No. 2 (2020).

dsb. Hal ini akan dipicu oleh pertanyaan yang timbul dari keluarga terdekat dan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, pasangan perlu memiliki komunikasi yang baik dan landasan iman yang kuat. Komunikasi yang baik diharapkan dapat mengurangi ketegangan dan kekakuan yang terjadi dalam hubungan mereka. Dan keluarga terdekat dan lingkungan sekitar hendaknya memberikan dukungan yang positif bagi keutuhan keluarga mereka.<sup>6</sup> Bagi pasangan suami istri yang sudah lama menikah, kondisi tersebut akan mendapat sorotan dan kritikan. Tidak jarang pembicaraan yang muncul bernada sindiran dilontarkan ketika mereka bertemu dengan keluarga atau masyarakat. NS menuturkan bahwa di lingkungan pekerjaan sering sekali rekan kerja bertanya dan menyindir mengapa mereka belum juga memiliki anak, bahkan hal yang paling menyedihkan baginya adalah ketika seorang rekan kerjanya berkata “percuma rajin pelayanan dan persekutuan kalau anak juga tidak punya”.

## **2. Tinjauan teoretis terhadap Keluarga yang tidak memiliki keturunan untuk mencegah perceraian**

Bertolak dari deskripsi kasus maka diperlukan tinjauan teoretis untuk menganalisa berbagai pokok permasalahan yang dialami oleh keluarga yang tidak memiliki keturunan. Tinjauan teoretis ini berfungsi sebagai pisau bedah yang membedah masalah yang terjadi. Adapun aspek – aspek yang ditinjau adalah aspek psikologis, sosial, budaya, dan spiritual

### **1. Aspek Fisik dan Psikologi**

Aspek psikologi merupakan aspek yang penting dalam menganalisis dampak yang dialami oleh istri yang tidak memiliki keturunan. Menurut Bimo Walgito, psikologi adalah ilmu atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak secara fisik dan psikis sehingga bukan saja berhubungan dengan motorik melainkan juga emosional.<sup>7</sup>

### **2. Aspek Sosial**

Keluarga yang tidak memiliki keturunan akan cenderung menutup diri dan menghindari pertemuan dengan orang lain. Pertanyaan yang sering muncul mengenai ketidak adaan keturunan dan pengaruh yang membuat ketersinggungan menjadi alasan untuk menghindar.

### **3. Aspek Budaya**

---

<sup>6</sup> Siti Zulaichah, Muchamad Coirun Nizar; Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri yang tidak Mempunyai Anak; Jurnal Ilmiah Sultan Agung; UISA 2023

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* ((Yogyakarta: ANDI Yokyakarta, 2010).

Demikian juga pandangan atau falsafah batak toba yaitu hamoraon artinya memiliki harta kekayaan, hasangapon yang berarti memiliki kehormatan dalam status sosial yang tinggi dan hagabeon yang berarti memiliki keturunan. Falsafah yang ke tiga ini yaitu hagabeon artinya memiliki anak-anak dengan tujuan meneruskan marga keluarga (generasi). Pentingnya keturunan dalam masyarakat Batak tidak terlepas dari filosofi “anakhonhi do hamoraon di ahu” yang artinya anakku adalah kekayaanku.

#### 4. Aspek Spritual

Setiap manusia dalam dunia ini tidak lepas dari kesulitan, tantangan, dan penderitaan. Hal-hal tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala kesulitan, tantangan, dan penderitaan harus disikapi dengan benar.<sup>8</sup>

### **Pendampingan Pastoral**

#### 1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis.<sup>9</sup>

Pendampingan pada hakikatnya merupakan kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Pendampingan atau bimbingan menurut Kartadinata adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat.<sup>10</sup> Menurut Totok Wiryasaputra, pendampingan pastoral mengacu pada hubungan manusia dengan manusia dimana seseorang sebagai pendamping dan yang lain sebagai yang didampingi. Dalam hal ini pendamping (konselor) bertugas menolong yang didampingi (konsele) mengalami dirinya secara penuh dan utuh sebagaimana adanya.<sup>11</sup> Dan menurut Heitink, pendampingan pastoral adalah suatu profesi pertolongan; seorang pendeta atau pastor mengikatkan diri dalam hubungan pertolongan dengan orang lain agar dengan terang Injil dan Persekutuan dengan Gereja Kristus dapat bersama-sama menemukan jalan keluar bagi pergumulan dan persoalan kehidupan iman.<sup>12</sup> Dari beberapa teori di atas, penulis memahami bahwa pendampingan pastoral sangatlah baik diterapkan kepada jemaat yang mengalami pergumulan, masalah,

---

<sup>8</sup> Ramot Peter, “Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis,” *Jurnal HUMANIORA*, 2014.

<sup>9</sup> Beek Van Aart, *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1992).

<sup>10</sup> Kartadinata and Sunaryo, *Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis* (Bandung: UPI Press, 2011).

<sup>11</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014).

<sup>12</sup> G. Heitink, *Teologi Dan Praksis Pastoral, Antologi Teologi Pastoral* (BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1994).

konflik dan disharmonisasi karena pendampingan pastoral bersifat pelayanan yang dapat memberi pertolongan, relasi dan pendampingan untuk memulihkan seseorang dari permasalahan yang dihadapinya.

### **Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga yang tidak memiliki keturunan untuk mencegah perceraian.**

Dari beberapa dampak tidak adanya keturunan yang dialami oleh beberapa keluarga dalam penelitian ini, penulis melihat pentingnya perhatian yang serius untuk memberi pertolongan bagi mereka. Salah satunya yaitu dengan melakukan Pendampingan Pastoral. Jiwa yang terganggu akan semakin berdampak juga terhadap motivasi pasangan untuk melewati kehidupan di tahap berikutnya. Peneliti melihat tidak adanya pendampingan secara khusus yang didapatkan oleh keluarga tersebut baik dari lingkungan terutama dari gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode ini digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam fenomenologi sosial. Salah satu penelitian sosial yaitu penelitian bimbingan dan konseling<sup>13</sup>. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang apa, siapa, di mana, mengapa dan bagaimana suatu pengalaman terjadi dan dikaji secara mendalam (Kim, H. Sefcik, J dan Bradway, 2016).<sup>14</sup>

Maka dengan demikian, dalam tulisan ini digunakan metode tersebut untuk melakukan penelitian secara mendalam dan sistematis terhadap situasi yang sedang terjadi dengan melakukan pengumpulan data, wawancara dan observasi di lapangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keluarga yang tidak memiliki keturunan agar terhindar dari perceraian yang dilakukan terhadap empat (4) pasangan suami istri di gereja GPP Marindal, GPP Jl. Pelajar, GPP Estomihi Paya Bado dan GPP Genesis Tangguk Bongkar peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Quanta* 2 No. 2 (2018).

<sup>14</sup> Yuliani.

### 1. Aspek Fisik dan Psikologi:

Faktor yang menyebabkan tidak adanya keturunan dalam empat keluarga adalah pertama, penyakit; dampak dari kecelakaan, gangguan seksualitas. Faktor kedua: Usia. Faktor ketiga: jarak dan waktu. Sebelum dilakukan pendampingan pastoral terhadap keluarga tersebut, suami isteri terlihat dingin dan cuek satu sama lain, dan isteri cenderung berpikiran negatif terhadap perilaku suami. Setelah dilakukan pendampingan pastoral terjalin sikap yang lebih ramah dari sebelumnya dan ada keterbukaan antara suami dan isteri dalam menghadapi persoalan.

### 2. Aspek Sosial

Ketiadaan keturunan di dalam keempat keluarga berdampak kepada keharmonisan rumah tangga. Saling menyalahkan, mendapatkan cibiran dari lingkungan, campur tangan orangtua dan rasa saling tidak percaya, pesimis, cuek, mewarnai kehidupan perjalanan rumah tangga mereka. Keadaan ini membuat beberapa pasangan di antaranya membatasi diri untuk bersosialisasi kepada masyarakat. Sebelum dilakukan pastoral konseling, komunikasi antara peneliti dengan dua orang suami sangat terbatas. Akan tetapi setelah dilakukan pendampingan pastoral, ada keterbukaan dan berusaha untuk tidak lagi menghindar dalam bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat.

### 3. Aspek Budaya

Sebahagian di dalam adat dan budaya batak ada yang masih memberlakukan jika belum ada anak belum dianggap berhasil (*hasea*) sebagai orangtua membuat kehidupan suami isteri tentu merasa tidak berdaya. Akan tetapi pandangan seperti itu tidak lagi berlaku bagi Masyarakat yang sudah tinggal di daerah perkotaan. Setelah dilakukan pastoral konseling seorang suami memberi pernyataan : “iya ya inang, ternyata bukan kami saja yang mengalaminya dan mereka juga hadir dalam pertemuan adat”. Artinya dari hasil pendampingan itu muncul persepsi bahwa tidak adanya anak tidak menjadi penghalang untuk *maradat*.

### 4. Aspek Spiritual

Kecewa kepada Tuhan, itu adalah jawaban mayoritas dari ke empat keluarga yang menjadi informan dalam tesis ini. *Yang lain dikasih anak kenapa kami tidak?* Setelah dilakukan pendampingan pastoral, peneliti memperoleh sebuah perubahan pandangan keluarga tentang Tuhan dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Diberikan anak, syukur dan jika tidak diberikan juga alternatif lain adalah terbuka untuk melakukan adopsi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pasangan suami isteri yang tidak memiliki keturunan, pasangan sangat membutuhkan pendampingan pastoral untuk menopang, memulihkan, memperbaiki hubungan dan menolong mereka keluar dari permasalahan dan

pertikaian agar terhindar dari perceraian. Gereja berperan besar dalam melakukan pendampingan keluarga. Fungsi yang tepat pada pasangan suami isteri infertilitas yaitu fungsi membimbing, fungsi penopangan, fungsi penyembuhan, fungsi memulihkan, fungsi memelihara. Dibutuhkan empati yang tinggi untuk menolong pasangan suami isteri yang mengalami infertilitas sehingga pada proses pendampingan, yang didampingi bisa menceritakan semua keluh kesahnya. Disamping itu Keberhasilan sebuah pendampingan pastoral tergantung bagaimana respon pihak yang didampingi atas proses pendampingan yang sudah dilakukan.

### **Saran**

Adapun saran atau kontribusi yang bisa peneliti berikan dalam tulisan ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan kepada keluarga yang tidak memiliki keturunan agar terhindar dari perceraian adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fisik dan Psikologis bagi keluarga yang tidak memiliki keturunan, hendaknya pasangan saling menjaga kesehatan masing-masing karena penyakit yang serius atau gangguan kesehatan bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan infertilitas. Menerima masukan yang membangun untuk menambah wawasan tentang keluarga dan tidak fokus kepada pendapat orang lain tentang tidak adanya keturunan.
2. Aspek Sosial: Agar pasangan lebih terbuka dan membangun komunikasi dengan orang lain ataupun masyarakat yang positif dengan kehadiran mereka baik dengan adanya keturunan maupun tidak. Bagi Orang tua, Seharusnya orang tua dapat melakukan dukungan, bimbingan dan motivasi terhadap pasangan suami isteri yang sedang mengalami infertilitas, sehingga pasangan suami isteri dapat kuat dan bisa menemukan solusi untuk mengatasi kondisi infertilitas yang sedang dialami.
3. Aspek Budaya: Kebudayaan dan adat batak yang terdapat di daerah perkotaan tentunya lebih terbuka terhadap persoalan yang dialami oleh masyarakatnya. Maka saran bagi pasangan suami isteri tidak perlu ragu untuk mengikuti kegiatan adat baik sukacita maupun dukacita.
4. Aspek Spiritual : Bahwa kehidupan kita ini sepenuhnya bergantung kepada Tuhan dengan segala keputusanNya. Begitu juga dengan keluarga yang dibentuk. Dan tidak ada kata cerai dalam kekristenan. Sedapat mungkin hindari erceraian karena itu bukan solusi untuk menyelesaikan persoalan ketiadaan keturunan. Tuhan bisa memakai siapa saja untuk menyalurkan berkatNya termasuk pasangan suami isteri yang tidak berketurunan.

5. Bagi Gereja, Gereja hendaknya lebih peka terhadap pergumulan yang sedang dialami jemaat, khususnya terhadap pasangan suami isteri infertilitas. Sejatinya pasangan suami isteri infertilitas menantikan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga barunya. Kehadiran anak yang dinantikan, nantinya akan menjadi aset gereja dan menjadi masa depan gereja, oleh sebab itu gereja harus memperhatikan kebutuhan pasangan suami isteri infertilitas terkait penopangan, bimbingan, topangan, penyembuhan, pemulihan dan pemeliharaan, sehingga dalam penantian mendapatkan anak pasangan suami isteri bisa menemukan solusi dan kuat atas kondisi yang sedang dialami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aart, Beek Van. *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacara, 1992.
- Amorisa Wiratri. "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13 No. 1 (2018).
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2010).
- G. Heitink. *Teologi Dan Praksis Pastoral*, Antologi Teologi Pastoral. BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1994.
- Herdiana Sihombing, Elisamark Sitopu, Herowati Sitorus, Roy Charly HP Sipahutar, Bintahan M. Harijanja. "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja." *Jurnal Immanuel: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 No. 2 (2020).
- Ramot Peter. "Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis." *Jurnal HUMANIORA*, 2014.
- Siti Mas'udah, S.Sos, M. Si. *Sosiologi Keluarga, Konsep, Teori Dan Permasalahan Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Sunaryo, Kartadinata and. *Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press, 2011.
- Undang- Undang Perkawinan. "No Title," No. 1, 1974.
- Wardani, Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih. *Sosiologi Keluarga*. UNJ Press, 2020.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Quanta* 2 No. 2 (2018).